

Tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko

Multidimensional poverty level of households of smallholder oil palm harvesters in Air Rami District, Mukomuko Regency

Syifa Rohadatul Hasna, Nola Windirah, Agung Trisusilo, Gontom Citoro Kifli

Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu. Jl. Raya Kandang Limun No 220 Bengkulu 21170, Indonesia

Korespondensi:
syifarh1533@gmail.com

Submit:
19 Maret 2025

Direvisi:
26 April 2025

Diterima:
29 April 2025

Abstract. Poverty is not only seen from the inability in economic terms, but also the inability to fulfill education, health, and living standards. This study aims to determine the poverty status of households of smallholder oil palm harvest laborers in Air Rami Subdistrict, Mukomuko District, as well as the factors that influence multidimensional poverty. The research method used a quantitative approach with logistic regression analysis. The results showed that 30% of smallholder oil palm harvest laborer households were categorized as multidimensionally poor, with key indicators such as cooking fuel, years of schooling, and poor nutrition. Factors such as number of working days and health have a significant influence on multidimensional poverty, while variables such as land size, age, family dependents, alternative employment, and work experience are not significant. This study concludes that the multidimensional poverty of harvest labor households in Air Rami Sub-district is complex and multidimensional, not only related to income but also lack of access to basic needs.

Keywords: multidimensional poverty, oil palm workers

Abstrak. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari ketidakmampuan dalam hal ekonomi tetapi juga ketidakmampuan untuk memenuhi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status kemiskinan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 30% rumah tangga buruh panen sawit rakyat termasuk dalam kategori miskin multidimensi, dengan indikator utama seperti bahan bakar memasak, lama sekolah, dan gizi buruk. Faktor-faktor seperti jumlah hari kerja dan kesehatan memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan multidimensi, sementara variabel seperti luas lahan, umur, tanggungan keluarga, pekerjaan alternatif, dan pengalaman kerja tidak signifikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen di Kecamatan Air Rami bersifat kompleks dan multidimensi, tidak hanya terkait terhadap pendapatan tetapi juga kekurangan akses terhadap kebutuhan dasar.

Kata-kata kunci: buruh sawit, kemiskinan multidimensi,

PENDAHULUAN

Status kemiskinan di suatu negara atau wilayah merupakan salah satu alat ukur untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal di negara atau wilayah tersebut (Christianto, 2013). Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dapat dicapai melalui salah satu upaya yaitu dengan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayah tersebut (BPS, 2018).

Kemiskinan sering kali diukur melalui pendekatan moneter, yaitu berdasarkan pendapatan atau pengeluaran rumah tangga, pendekatan ini dianggap belum mampu menggambarkan kemiskinan secara utuh. Kemiskinan multidimensi muncul sebagai konsep yang lebih holistik, dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Pendekatan ini mengakui bahwa kemiskinan tidak hanya tentang kekurangan uang, tetapi juga tentang ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan hak-hak dasar manusia (Prakarsa, 2020).

Menurut data BPS 2024, Kabupaten Mukomuko memiliki nilai produktivitas penghasil kelapa sawit tertinggi di Provinsi Bengkulu yaitu sebesar 2.031.602,2ton dengan luas lahan 108.967 hektar. Di dalamnya, wilayah Kecamatan Air Rami berperan besar dengan produksi kelapa sawit mencapai 197.301,10 ton di tahun 2023 pada luas lahan yang didominasi oleh perkebunan kelapa sawit rakyat. Dengan proporsi data yang telah didapatkan ini komoditi kelapa sawit menjadi sektor andalan dalam menggerakkan perekonomiannya dan dapat menyerap banyak tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lain untuk dapat bekerja pada komoditi ini, terutama sebagai buruh panen.

Meskipun memiliki potensi alam yang besar dan kesempatan kerja yang luas, pekerja buruh panen masih belum memiliki lahan sendiri yang disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang membuat mereka masih belum mampu untuk membeli lahan sendiri. Kondisi ini membuat pekerja harus terlibat dalam perkebunan kelapa sawit rakyat yang lahannya umum dimiliki oleh individual atau kelompok masyarakat yaitu dengan total luas lahan sebesar 13.325 hektar (BPS Kabupaten Mukomuko, 2023).

Buruh panen merupakan kelompok masyarakat yang termasuk kedalam golongan berpenghasilan rendah yang dikarenakan pendapatannya bergantung pada produktivitas, jam kerja, dan harga tandan buah segar (TBS). Buruh panen tersebut biasanya diupah berdasarkan bobot sawit yang diangkut atau dengan sistem harian, mingguan, dan bulanan, menyebabkan ketidakpastian pendapatan yang sering kali tidak mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari (Yulihartika, 2018). Menurut Pancawati (2012) menyatakan bahwa dari total pendapatan buruh tani, hanya 37 persen dari total pendapatan buruh tani yang berasal dari upah bagi hasil dalam kegiatan buruh tani, sementara sisanya diperoleh dari kegiatan lain. Pekerjaan buruh panen sawit rakyat ini tidak memerlukan pendidikan khusus atau pengalaman kerja yang banyak, tetapi lebih mengandalkan kekuatan fisik. Akibatnya, buruh panen memiliki keterbatasan dalam meningkatkan pendapatannya. Seseorang yang memiliki keterbatasan dalam mencukupi kebutuhannya atau belum memiliki penghasilan yang memadai dapat dikategorikan dalam kategori miskin. (Sarwanto *et al.*, 2024).

Penelitian ini dimulai dengan menganalisis fenomena kemiskinan yang terjadi pada buruh panen di Kecamatan Air Rami dengan fokus pada faktor-faktor spesifik yang dapat mempengaruhi kemiskinan multidimensi. Analisis ini dilanjutkan dengan mengukur tingkat kemiskinan pada rumah tangga buruh panen sawit rakyat menggunakan metode Alkire-Foster, yang mencakup dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup, sama halnya dengan penelitian Murti (2019). Hasil penelitian ini menjadi penting karena mengungkap akar masalah kemiskinan di sektor Perkebunan sawit yang sering diabaikan terutama pada pekerja buruh panen perkebunan sawit rakyat, meskipun memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian. Dengan menggunakan pendekatan multidimensi, tidak hanya mengonfirmasi temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris tentang elemen penting seperti kesehatan dan jumlah hari kerja yang mempengaruhi kemiskinan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui status tingkat kemiskinan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko serta menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi di daerah tersebut.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko pada bulan Oktober tahun 2024. Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Air Rami merupakan daerah dengan salah satu produktivitas kelapa sawit yang besar di Kabupaten Mukomuko yaitu sebesar 197.448,40 ton (BPS Kecamatan Air Rami, 2022).

Metode Penentuan Dan Pengambilan Responden

Penelitian ini menggunakan metode *Accidental Sampling* dalam pengambilan sampel. Menurut Sugiyono, (2016) *Accidental Sampling* adalah metode penentuan sampel yang dilakukan secara kebetulan, yaitu individu yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dapat dijadikan sebagai sampel jika sesuai sebagai sumber data dengan kriteria bahwa responden merupakan individu aktif yang memiliki pekerjaan utama sebagai buruh panen sawit rakyat di perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko. Untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini ditentukan berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Rao Purba yaitu:

$$n = \frac{Z^2}{4 (\text{moe})^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

Z = Tingkat distribusi normal taraf signifikan 5% bernilai 1,96

Moe = *Margin of error* ditetapkan sebesar 10% atau 0,10

Dengan menggunakan rumus ini diperoleh sampel sebanyak 96 orang responden, untuk memudahkan proses penelitian maka jumlah sampel ditetapkan sebanyak 100 responden.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami serta dokumen-dokumen terkait. Di sisi lain, data sekunder berasal dari kajian pustaka dan kutipan literatur yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data sekunder meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal, buku, dan berbagai literatur lainnya.

Analisis Data

Analisis Kemiskinan Multidimensi (*Multidimensional Poverty Index*)

Penelitian ini mengadopsi dimensi yang diterapkan oleh Alkire dan Foster dengan mempertimbangkan bahwa ketiga dimensi yang diterapkan merupakan fungsi kapabilitas dasar manusia yang disesuaikan dengan karakteristik penduduk miskin daerah penelitian (Budiantoro dkk, 2013). Sehingga dimensi dan indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah pada tabel 1.

Tabel 1. Pengukuran *multidimensional poverty index* di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, tahun 2024

Dimensi	Indikator	Deskripsi
Kesehatan	Gizi	1 = Anggota keluarga dewasa mengalami malnutrisi. 0 = Tidak ada anggota keluarga kekurangan gizi.
	Kematian Anak	1 = Kematian anak dengan kurun waktu < 5 tahun 0 = Tidak ada kematian anak
Pendidikan	Tahun Pendidikan	1 = ≤ 5 tahun 0 = ≥ 12 tahun
	Kehadiran Sekolah	1 = tidak ada anggota keluarga bersekolah minimal 12 tahun 0 = ada
Standar Hidup	Bahan bakar	1 = Kayu bakar/arang/elpiji 3 kg 0 = Bukan kayu bakar/arang/ elpiji 3 kg
	memasak	1 = Toilet umum/sanitasi tidak memadai

Dimensi	Indikator	Deskripsi
	Sanitasi	0 = Bukan toilet umum/sanitasi memadai 1 = Tidak ada akses air bersih/ jarak ke air bersih 30 menit
	Air Bersih	0 = Memiliki akses air bersih 1 = Tidak memiliki
	Listrik	0 = Memiliki 1 = Tidak memiliki
	Lantai	0 = Lantai tanah 1 = Lantai keramik
	Aset	1 = Tidak memiliki aset 0 = Memiliki aset.

Sumber: *Alkire dan Foster 2011*

Untuk menentukan garis kemiskinan untuk penelitian ini menggunakan $k=0,333$ menunjukkan bahwa rumah tangga harus mengalami deprivasi minimal 33 persen dari jumlah indikator untuk masuk dikategori miskin secara multidimensi. Indikator ini digunakan untuk menilai setiap individu dalam MPI. Seseorang diberi poin 1 dikatakan terdeprivasi jika memenuhi penilaian kemiskinan menurut indikator MPI. Penilaian terdiri dari rentang 0-1. Pada setiap indikator tersebut akan terus dilakukan penilaian, selanjutnya total nilai akan dihitung pada rumus berikut:

$$C_i = W_1I_1 + W_2I_2 + \dots + W_dI_d$$

Dimana:

- I_i = 1 individu yang memenuhi
- I_i = 0 individu yang tidak memenuhi
- W_i adalah bobot dari indikator I dengan $\sum_{i=1}^d w_i = 1$

Setelah didapatkan total skor dari semua indikator maka selanjutnya akan dihitung nilai rata-rata. Rumah tangga buruh panen sawit rakyat masuk dalam kategori miskin jika nilai rata-ratanya lebih besar dari $1/3$ atau sama dengan $0,333$.

$$H = \frac{q}{n}$$

$$A = \frac{\sum_{i=1}^n c_i(k)}{q}$$

$$MPI = H \times A$$

Keterangan:

q = Jumlah individu yang mengalami kemiskinan multidimensional

n = Total populasi rumah tangga buruh panen

$C_i(k)$ = Skor dari individu

H = *Headcount ratio*

A = *Intensity of poverty*

MPI = Indeks KemiskinanMultidimensi

Indeks kemiskinan rumah tangga digunakan untuk mengetahui klasifikasi rumah tangga miskin dan non miskin berdasarkan total deprivasi. Rumah tangga buruh panen dapat dikategorikan miskin multidimensi jika ($\sum C_i$) mencapai atau lebih dari $0,33$. Sebaliknya, skor di bawah $0,33$ maka menunjukkan tidak miskin (Ifebri *et al.*, 2023).

Uji Statistik

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan multidimensi menggunakan *binary logistic regression*. Penerapan model regresi logistik dalam menganalisis kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat ini datanya bersifat kuantitatif dengan variabel memiliki dua kategori yaitu, miskin ($Y=1$) dan tidak miskin ($Y=0$) (Hendayana, 2013).

Rumus Regresi Logistik:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7 + e$$

Di mana:

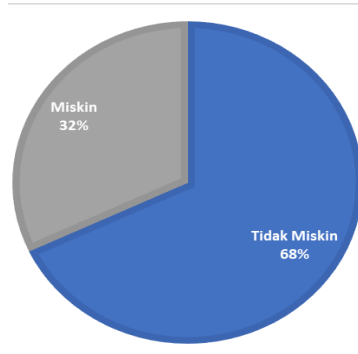
- Y_1 = 1 = Rumah Tangga Miskin
0 = Rumah Tangga Tidak Miskin
 β_0 = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_6$ = Koefisien regresi
 X_1 = Luas lahan garapan (ha)
 X_2 = Jumlah Hari Kerja (Hari)
 X_3 = Umur (tahun)
 X_4 = Tanggungan Keluarga (orang)
 X_5 = Pekerjaan alternatif (1= ada; 0= tidak ada)
 X_6 = Pengalaman kerja (tahun)
 X_7 = Kesehatan (Malnutrisi Gizi)
e = Error

Pada penelitian ini, uji statistic yang diterapkan menggunakan uji multikolinieritas, uji *Goodness of Fit*, koefisien determinasi (R^2), uji F, dan uji t (uji Wald).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami

Penelitian ini mengidentifikasi kemiskinan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami menerapkan pengukuran Multidimensional Poverty Index (MPI). Pengukuran kemiskinan dengan pendekatan multidimensi dapat menjadi pilihan meskipun kemiskinan tidak dapat ditafsirkan secara sederhana, sehingga membutuhkan pendekatan multidimensi untuk memahami fenomenanya. (Prakarsa, 2020). Berikut penyajian hasil analisis pendekatan tersebut:



Gambar1. Pengukuran kemiskinan buruh panen di Kecamatan Air Rami

Perhitungan rumah tangga buruh panen sawit rakyat yang berstatus miskin multidimensi tersebut mengalami deprivasi kemiskinan dengan rentang skor $C_i \geq 33,3$ dari seluruh komponen indikator kemiskinan MPI dengan total sepuluh indikator berdasarkan tiga dimensi yang meliputi dimensi kesehatan, pendidikan, dan dimensi standar hidup. Status tidak miskin menurut MPI pada gambar 1 menunjukkan bahwa mendapatkan nilai terbesar yaitu 68% yang menunjukkan sebagian besar rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami tidak mengalami kemiskinan multidimensi.

Rumah tangga pada status tidak miskin ini masih memiliki akses yang cukup terhadap kebutuhan dasar, seperti status gizi yang baik, sanitasi yang memadai, dan sumber penerangan yang cukup. Rumah tangga dalam kategori ini masih memiliki risiko jatuh ke dalam kemiskinan, terutama jika terjadi peningkatan tingkat deprivasi, guncangan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan, atau meningkatnya biaya hidup. Dengan rata-rata lama pendidikan yang masih dibawah standar yaitu 8,8 tahun juga dapat berkontribusi terhadap rentan masuk kedalam kategori miskin.

Disisi lain pada status kemiskinan multidimensi, rumah tangga buruh panen sawit rakyat mengalami deprivasi yang signifikan, terutama dalam hal malnutrisi gizi, dengan 27 rumah tangga mengalami kekurangan gizi. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat anggota keluarga

dewasa yang memiliki berat badan di bawah ambang batas Indeks Massa Tubuh (IMT). Selain itu, kondisi ekonomi yang buruk menyebabkan anggota keluarga lainnya ikut membantu mencari pendapatan, sehingga partisipasi dalam pendidikan menjadi rendah. Tingkat pendidikan yang rendah ini juga membatasi peluang mereka dalam upaya memperoleh pekerjaan yang lebih baik di masa depan, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi kemiskinan.

Pengukuran Indikator Kemiskinan Multidimensi

Indikator kemiskinan dinilai dengan mempertimbangkan persentase populasi miskin multidimensi, serta dua indikator tambahan yang dihasilkan yaitu intensitas kemiskinan multidimensi (A), yang menghitung rata-rata kekurangan yang dialami individu miskin, dan *Multidimensional Poverty Headcount Ratio* (M), yang menyesuaikan tingkat kemiskinan multidimensi dengan intensitasnya (A) (UNDP, 2019).

Tabel 2. Indikator kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, Kabupaten Mukomuko, tahun 2024

Keterangan	Nilai (%)
Headcount (H)	33,98 %
Intensity of Poverty (A)	37,90 %
Multidimensional Poverty Index (MPI)	12,88 %

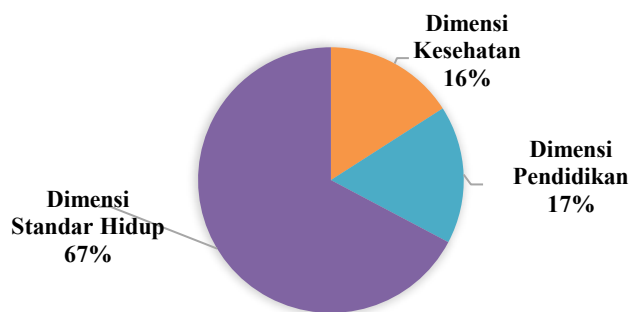
Hasil analisis terkait rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami yang mengalami kemiskinan multidimensi pada tabel 2 yaitu sekitar 33,98% proporsi individu yang mengalami kemiskinan multidimensi terhadap total populasi. Analisis ini dapat diartikan bahwa sepertiga dari populasi tersebut mengalami deprivasi dalam beberapa aspek dasar kehidupan, seperti kesehatan, pendidikan, dan standar hidup.

Selanjutnya pada tingkat intensitas memiliki nilai sebesar 37,90 %, nilai ini menunjukkan bahwa rata-rata individu miskin mengalami hampir 38% dari total dimensi kemiskinan yang diukur. Semakin besar nilai A, semakin tinggi tingkat deprivasi yang dialami oleh individu miskin. Kondisi ini dapat diartikan bahwa rumah tangga miskin tidak hanya miskin dalam satu aspek, tetapi mengalami kekurangan di beberapa aspek sekaligus. Hasil penelitian ini selaras dengan pandangan Alkire & Seth (2015) yang menyebutkan bahwa kemiskinan tidak hanya ditentukan oleh konsumsi atau pendapatan, tetapi lebih luas dan bersifat multidimensi. Hal ini diperkuat oleh penelitian Indriani (2018), yang mengindikasikan pendapatan yang lebih tinggi tidak selalu menjamin standar kehidupan yang lebih berkualitas dalam berbagai faktor seperti kesehatan, pendidikan, atau standar hidup lainnya.

Tingkat kemiskinan Multidimensi (MPI) seperti terlihat pada tabel 2 menunjukkan bahwa di Kecamatan Air Rami memiliki persentase rumah tangga miskin sebesar 12,88%, Analisis ini menunjukkan bahwa tingkat keseluruhan multidimensi yang mencerminkan baik proporsi penduduk miskin maupun tingkat keparahan kemiskinan yang mereka alami di wilayah tersebut. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan (BPS, 2021). Temuan ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa buruh panen sawit rakyat menghadapi ketidakstabilan pendapatan akibat sistem upah berbasis produktivitas yang bergantung pada fluktuasi harga tanda buah segar (TBS) dan masa panen. Program pengentasan kemiskinan di wilayah ini perlu memfokuskan pada peningkatan akses kesehatan, Pendidikan berkualitas dan penciptaan lapangan kerja (Aida *et al.*, 2020).

Perhitungan Indeks Kemiskinan Multidimensi (IKM)

Perhitungan IKM dalam penelitian ini menerapkan metode Alkire-Foster dengan mengukur tingkat deprivasi pada dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup (Prakarsa, 2019).



Gambar 2. Kontribusi indeks kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami

Hasil analisis diketahui bahwa dimensi standar hidup memiliki kontribusi deprivasi kemiskinan sebesar 67%. Dimensi standar hidup terdiri atas bahan bakar, sanitasi, air bersih, sumber penerangan, lantai rumah dan aset yang dimiliki rumah tangga buruh panen sawit rakyat tersebut. Temuan ini dapat diartikan tingginya kontribusi dimensi standar hidup ini mencerminkan tantangan besar yang dihadapi rumah tangga buruh panen sawit rakyat dalam memenuhi kebutuhan dasar. Sejalan dengan pendapat Rahman (2019) bahwa standar hidup berkontribusi pada kondisi kemiskinan, situasi ini terjadi ketika seseorang atau rumah tangga tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok manusia.

Dimensi pendidikan pada instrumen MPI juga tidak lepas dari faktor deprivasi yang menyebabkan kemiskinan multidimensi pada rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami. Dimensi pendidikan menyumbang sebesar 17% dengan indikator tahun sekolah dan kehadiran sekolah. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Mukomuko, Kecamatan Air Rami masih menghadapi tantangan dalam sektor pendidikan dan terdapat angka partisipasi sekolah yang belum optimal di beberapa jenjang Pendidikan. Berdasarkan data penelitian yang ada rata-rata pendidikan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami masih dibawah standar minimal wajib sekolah yaitu 9 tahun atau lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kondisi ini dapat disebabkan oleh masyarakat yang menilai pendidikan tidak terlihat secara ekonomi namun dampaknya dapat dirasakan dengan terbentuknya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas (Irmawati dan Asrahmaulyana, 2021).

Dimensi kesehatan pada instrumen MPI terdiri atas dua faktor yaitu gizi dan kematian anak. Ini berarti bahwa rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami mendapatkan nilai deprivasi kemiskinan dari dimensi kesehatan sebesar 16%. Indikator dengan nilai deprivasi terbesar pada dimensi kesehatan adalah malnutrisi gizi dengan nilai sebesar 36%. Indikator ini menunjukkan masih terdapat anggota keluarga dewasa yang mengalami malnutrisi atau kekurangan gizi di rumah tangga buruh panen sawit rakyat tersebut. Kondisi gizi yang berada di bawah standar minimum dapat berdampak negatif pada kesehatan, produktivitas kerja individu, dan kualitas sumber daya manusia tersebut (Donald, 2018).

Status Deprivasi Kecamatan Air Rami

Deprivasi dalam kemiskinan multidimensi mengacu pada indikator-indikator yang terdapat dalam setiap dimensi Indeks Kemiskinan Multidimensi (MPI) yakni dimensi kesehatan adalah malnutrisi dan kematian anak; dimensi pendidikan adalah lama sekolah dan kehadiran sekolah; sedangkan untuk dimensi standar hidup adalah bahan bakar, sanitasi, air bersih, sumber penerangan, lantai rumah, dan aset.

Tabel 3. Status deprivasi kemiskinan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami menurut indikator tahun 2024

Indikator	Terdeprivasi	Tidak Terdeprivasi
Malnutrisi	36%	64%
Kematian anak	0%	100%
Lama Sekolah	38%	62%
Kehadiran dalam Pendidikan	0%	100%
Bahan bakar	100%	0%
Sanitasi	16%	84%
Air bersih	10%	90%
Sumber penerangan	0%	100%
Lantai Rumah	24%	76%
Aset	2%	98%

Tabel 3. menyajikan persentase status deprivasi rumah tangga sesuai indikator kemiskinan multidimensi di Kecamatan Air Rami. Indeks bahan bakar mencerminkan dimensi standar hidup dengan tingkat deprivasi yang tinggi di Kecamatan Air Rami dengan nilai sebesar 100%. Dalam lingkup penelitian ini, sebuah rumah tangga dikatakan mengalami deprivasi pada bahan bakar jika rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami masih menggunakan bahan bakar gas LPG 3 kg untuk memasak. Dilansir dari Ditjen Migas Kementerian ESDM, gas elpiji 3kg subsidi pemerintah masuk termasuk dalam kategori rumah tangga miskin perhitungan MPI karena didasarkan oleh peruntukannya untuk rumah tangga miskin dan usaha mikro yang tingkat kesejahteraan terbawah. Demikian pendistribusian Gas elpiji 3 kg merupakan produk Pelayanan Sosial Obligasi (PSO) Pertamina yang dialokasikan khusus untuk masyarakat miskin dan pelaku usaha kecil (Rahmi, *et al.*, 2020)

Indeks lama sekolah merupakan bagian dari dimensi pendidikan dengan tingkat deprivasi sebesar 38%. Dalam lingkup penelitian ini, sebuah rumah tangga dikatakan mengalami deprivasi pada indikator lama sekolah apabila terdapat anggota keluarga yang tidak menyelesaikan pendidikan wajib belajar minimal 12 tahun (SD-SMP-SMA) (UU No.20 tahun 2003). Susanto dan Pangesti (2019) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengukur tingkat kesejahteraan dan kemiskinan suatu penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin meningkat pula kualitas sumber daya manusianya. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Gunther (2007), Pendidikan menjadi kunci penting bagi anggota rumah tangga untuk keluar dari kondisi kemiskinan, karena pendidikan memiliki potensi untuk mengubah paradigma berpikir dan mengurangi kerentanan terhadap kemiskinan. Oleh sebab itu, pendidikan dianggap sebagai inti dari sumber daya manusia untuk menciptakan nilai tambah kemampuan (Guo *et al.*, 2022).

Indeks malnutrisi mencerminkan dimensi kesehatan yang menunjukkan tingkat status gizi baik yang ada pada rumah tangga buruh panen sawit rakyat tersebut berdasarkan pengukuran gizi orang dewasa yaitu Indeks Massa Tubuh (IMT) (Kuriyan, 2018). Nilai yang dihasilkan dari IMT ini diperoleh melalui perhitungan berat badan (kg) dibagi kuadrat tinggi badan (m²). Klasifikasi yang digunakan untuk mengkategorikan IMT yaitu klasifikasi berdasarkan World Health Organization (WHO) (WHO, 2000).

Tabel 4. Klasifikasi indeks massa tubuh (imt) rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami, tahun 2024

Klasifikasi	IMT
Berat badan kurang (<i>underweight</i>)	<18,5kg/m ²
Berat badan Normal	18,5 - 22,9 kg/m ²
Kelebihan berat badan (<i>overweight</i>)	23 - 24,9 kg/m ²
Obesitas	25 -29,9 kg/m ²
Obesitas II	≥ 30 kg/m ²

Sumber: World Health Organization (WHO), 2000.

Pada Indikator gizi kesehatan atau malnutrisi terdeprivasi miskin sebesar 36% Temuan ini dapat menunjukkan bahwa sebagian rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air masih

kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kondisi ini dapat disebabkan oleh pendapatan buruh panen sawit rakyat yang rendah, ketidakstabilan ekonomi, serta kurangnya akses terhadap makanan bergizi. Disisi lainnya, indikator gizi kesehatan atau malnutrisi yang tidak terdeprivasi miskin memiliki nilai sebesar 64%. Kondisi ini menunjukkan bahwa rumah tangga buruh panen sawit rakyat berstatus gizi baik dengan berat badan yang normal yaitu dengan rentang nilai IMT 18,5 – 22,9 kg/m². Semakin normal nilai IMT pada rumah tangga buruh panen sawit rakyat tersebut, semakin besar peluang rumah tangga tersebut masuk kategori tidak miskin. Indikator malnutrisi gizi memiliki pengaruh terhadap tingkat kemiskinan multidimensi seperti penurunan kesehatan akan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit dan mengurangi kemampuan fisik untuk bekerja secara optimal. Selaras dengan penelitian Viani *et al.* (2020) menegaskan bahwa malnutrisi tidak hanya mempengaruhi kesehatan saja, tetapi juga berdampak pada kemampuan ekonomi rumah tangga tersebut.

Indikator lainnya pada berbagai dimensi di Kecamatan Air Rami masih menunjukkan tingkat deprivasi dengan angka berada dibawah 30%. Contohnya indikator lantai rumah mencapai 24%, sanitasi 16%, air bersih 10%, dan aset 2%. Sementara indikator dengan nilai terendah ada pada indikator kematian anak, kehadiran dalam pendidikan, dan sumber penerangan dengan berada diangka 0%. Secara keseluruhan, nilai 0% terdeprivasi pada indikator tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek dasar terpenuhi. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kualitas hidup seperti masalah malnutrisi, lama sekolah yang rendah, dan penggunaan bahan bakar. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di wilayah tersebut perlu fokus pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan dan standar hidup. Kondisi ini mencerminkan ketimpangan antara ketersediaan layanan dasar dan kualitas hidup rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami masih rendah. Penelitian ini sejalan dengan pendapat Alkire & Santos (2014), bahwa deprivasi dalam aspek dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup ini memiliki saling terikat dan mempengaruhi tingkat kemiskinan secara keseluruhan.

Pengujian Analisis Statistik

Tingkat kemiskinan multidimensi yang dipengaruhi oleh beberapa variabel independen akan diperhitungkan hasilnya dengan menerapkan model *binary logistic regression*. Model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinieritas. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5 yang mencakup uji statistic seperti uji koefisien determinasi (R²), uji *Goodness of Fit*, uji F, uji t (Uji *Wald*), dan *Odds Ratio*.

Tabel 5. Uji statistik data kemiskinan rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami,tahun 2024

Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(b)	Collinearity statistics	
					Tolerance	VIF
Luas Lahan garapan (X1)	.004	.024	.876	1004	.719	1.390
Jumlah Hari Kerja (X2)	-0.331	8.426	.004*	.719	.739	1.353
Umur (X4)	.017	.231	.631	1.017	.466	2.144
Tanggungan Keluarga (X5)	0.451	2.504	.114	1.569	.777	1.287
Pekerjaan Alternatif (X6)	-.462	.552	.458	.630	.930	1.075
Pengalaman Kerja (X7)	0.012	.081	.775	1.012	.512	1.953
Kesehatan (X8)	-0.963	18.800	.000*	.382	.975	1.025
Konstanta	18.960	16.712	0.000	171502311.2		
Jumlah Observasi						100
Nagelkerke's R Square (R ²)						0.547
Omnibus Test of Model Coefficients (uji F)						0.000
Hosmer and Lemeshow Test (uji gof)						0.301

Keterangan: *= Signifikansi 5% ($\alpha > 0.05$)
Sumber: Penulis ini, 2025

Menentukan Faktor Kemiskinan Rumah Tangga Buruh Panen Sawit Rakyat di Kecamatan Air Rami

Hasil analisis regresi logistik berdasarkan pada Tabel 5. menghasilkan model persamaan regresi logistik sebagai berikut ini:

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$
$$= 18.960 + 0.004X_1 + 0.331X_2 + 0.017X_3 + 0.451X_4 + 0.462X_5 + 0.012X_6 + 0.963X_7 + e$$

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian kesesuaian model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan uji *Goodness of Fit* melalui *Hosmer and Lemeshow Test* untuk melihat kecocokan atau kesesuaian (FIT) model. Hipotesis H_0 diterima maka, model FIT jika ($p \text{ value} > 0.05$). Hasil analisis mengidentifikasi bahwa model regresi logistik biner tersebut dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut, karena tidak ditemukan perbedaan signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dan klasifikasi yang diamati. Dengan demikian, model ini dapat dianggap akurat untuk menganalisis hubungan antar variabel.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan guna menentukan apakah model regresi menunjukkan korelasi antara variabel independen atau variabel bebas. Tidak adanya korelasi dapat mengindikasikan bahwa model regresi tidak berfungsi secara optimal (Imam Ghozali, 2011). Hasil analisis menunjukkan hasil nilai VIF tidak lebih dari 10, temuan ini dapat diartikan bahwa Semua variabel independen yang diuji tidak menunjukkan multikolinieritas

Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Uji koefisien determinasi dapat menunjukkan hubungan antara konstruk variabel independen dan variabel dependen dalam menguji hasil hipotesis. Jika nilai Nagelkerke's R Square mendekati 1, maka dapat diartikan bahwa variabel mampu menjelaskan informasi yang dibutuhkan. Begitupun sebaliknya, jika mendekati 0 maka variabel tersebut hanya dapat memberikan sedikit informasi yang dibutuhkan. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R square pada analisis regresi logistik biner sebesar 0,547, yang artinya tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 52,0%, sementara sisanya 48% lainnya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Uji F (*Omnibus Test*)

Uji F dilakukan untuk menguji tingkat signifikan dari pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen (Hariyanto, 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa uji F memiliki nilai sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan sebesar 0,05 maka diterima H_1 . Analisis menjelaskan nilai ini menunjukkan model secara keseluruhan signifikan dan dapat digunakan untuk menganalisis kemiskinan multidimensi (Ifebri *et al.*, 2023).

Uji T (Uji Wald)

Hasil uji regresi logistic dapat dilihat dari tingkat signifikansi setiap variabel yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi luas lahan garapan (X_1) sebesar 0,876 yang berarti lebih besar dari $\alpha > 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan luas lahan garapan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat. Salah satu faktor utama yang menyebabkan luas lahan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan adalah masa trek yang sedang berlangsung di lapangan. Selama masa ini, meskipun buruh panen sawit rakyat bekerja di lahan yang luas, hasil panen tetap rendah, sehingga pendapatan mereka menurun secara signifikan dan tidak serta-merta meningkatkan kesejahteraan rumah tangga buruh panen sawit rakyat. Temuan ini selaras dengan penelitian Susilowati *et al.*, (2010) mendapati bahwa dalam pertanian skala kecil, luas lahan tidak selalu menentukan kesejahteraan petani, karena

pengelolaan yang intensif pada lahan sempit dapat menghasilkan tingkat efisiensi yang sama dengan petani yang memiliki lahan luas.

Hasil analisis untuk variabel jumlah hari kerja (X2) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.004 yang berarti lebih kecil dari $\alpha > 0,05$, maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 diterima. Selanjutnya pada uji Odds Ratio, diperoleh nilai Exp (B) sebesar 0,739 ($\text{Exp (B)} < 1$) yang mengidentifikasi bahwa setiap penambahan satu hari kerja akan berpeluang menurunkan resiko kemiskinan multidimensi. Dengan kata lain, buruh panen sawit yang bekerja lebih banyak hari dalam satu bulan memiliki peluang lebih kecil untuk tergolong sebagai miskin multidimensi dibandingkan mereka yang memiliki hari kerja lebih sedikit. Kondisi ini dapat terjadi dikarenakan jumlah hari kerja yang diukur didasarkan pada perhitungan dalam satu bulan. Akibat menurunnya produksi sawit, buruh panen sawit rakyat harus menambah hari kerja untuk meningkatkan pendapatannya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Christoper (2017) bahwa jumlah hari kerja mencerminkan waktu yang digunakan untuk mencari penghasilan di luar tugas rumah tangga. Semakin banyak hari kerja, semakin tinggi produktivitas yang diharapkan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

Variabel umur (X3), tanggungan keluarga (X4), dan pekerjaan alternatif (X5) dalam penelitian ini sama-sama menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha > 0.05$) yang dapat diartikan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat di Kecamatan Air Rami. Pada variabel umur, meskipun secara umum umur sering dikaitkan dengan akumulasi pengalaman kerja yang dapat meningkatkan pendapatan namun dalam konteks buruh panen sawit rakyat, mayoritas responden berada dalam kelompok usia produktif. Hal ini membuat perbedaan umur tidak memberikan variasi berarti dalam kemampuan menghasilkan pendapatan, sehingga tidak berdampak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini didukung oleh Zega (2013), yang menyatakan bahwa umur tidak selalu menjadi indikator utama dalam menentukan tingkat pendapatan, karena faktor lain seperti jenis pekerjaan dan keterampilan turut mempengaruhi.

Selanjutnya, pada variabel tanggungan keluarga, ketidaksigifikannya disebabkan oleh peran produktif anggota keluarga dalam rumah tangga buruh. Dalam keluarga besar, sebagian besar anggota harus bekerja untuk membantu keuangan keluarga, yang berarti bahwa kepala keluarga yang miskin mendapatkan bantuan dan bahkan mungkin mengalami peningkatan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Nasir (2008) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat positif antara jumlah tanggungan dalam rumah tangga dengan kemiskinan rumah tangga.

Sementara itu, variabel pekerjaan alternatif tidak berpengaruh signifikan karena Ada tidaknya pekerjaan alternatif buruh panen sawit rakyat biasanya berkaitan dengan tingkat umur, terutama kekuatan fisik dan umur produktif seorang buruh. Selain itu, tidak semua buruh panen sawit rakyat memiliki akses yang sama terhadap pekerjaan alternatif. Adapun faktor seperti lokasi geografis dan latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi kesempatan kerja. Temuan ini sejalan dengan gagasan (Zargustin, 2015) bahwa rendahnya tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, pekerjaan sampingan, dan penglibatan yang rendah dalam kelompok atau institusi adalah semua penyebab sumber daya manusia yang rendah. Kurangnya pendidikan membuat sulit bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan sampingan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, kecuali seseorang bekerja sebagai buruh kasar.

Variabel pengalaman kerja (X6) menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,775 lebih besar dari $\alpha=0,05$ ($\text{Sign} = 0,775 > 0,05$) maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil analisis menunjukkan variabel tanggungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan dengan tingkat kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat. Kondisi dapat disebabkan oleh sistem upah yang cenderung tetap rendah dan tidak proporsional dengan lamanya pengalaman kerja. Buruh panen sawit rakyat yang memiliki pengalaman kerja puluhan tahun seringkali masih menerima upah harian yang tidak jauh berbeda dengan buruh baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rini dan Sugiharti (2017) bahwa pengalaman kerja yang lama tidak selalu mengurangi tingkat kemiskinan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh upah yang rendah dan ketidakpastian pendapatan yang melekat pada pemanen kelapa sawit ini.

Variabel kesehatan (X7) menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari $\alpha > 0,05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya pada uji odds ratio,

diperoleh nilai Exp (B) sebesar 0,382 ($\text{Exp (B)} < 1$) yang dapat diartikan variabel kesehatan dapat mengurangi kemungkinan untuk masuk kategori kemiskinan multidimensi. Dengan kata lain, semakin baik kondisi kesehatan suatu rumah tangga, semakin kecil risiko mereka mengalami kemiskinan multidimensi. Kondisi ini dapat disebabkan oleh rumah tangga buruh panen sawit rakyat yang masih kesulitan dalam mengakses makanan bergizi akibat pendapatan yang rendah dan ketidakstabilan ekonomi. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Riyandi (2006) bahwa rumah tangga yang mengalami gizi buruk cenderung menghadapi deprivasi dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan, kesehatan, dan standar hidup.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengukuran kemiskinan multidimensi rumah tangga buruh panen sawit rakyat menggunakan pendekatan Multidimensional Poverty Index (MPI) memperoleh hasil temuan bahwa mayoritas rumah tangga buruh panen sawit rakyat (68%) tidak masuk dalam kategori miskin multidimensi, sementara temuan menunjukkan 32% tergolong sebagai rumah tangga miskin multidimensi, dengan indikator utama meliputi penggunaan bahan bakar memasak LPG 3kg atau kayu bakar (100%), rendahnya tingkat pendidikan (38% tidak menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun), dan masalah gizi buruk (36% mengalami malnutrisi). Faktor yang signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan multidimensi pada penelitian ini yaitu jumlah hari kerja dan kesehatan. Variabel lain seperti luas lahan, umur, tanggungan keluarga, pekerjaan alternatif, dan pengalaman kerja tidak signifikan, meskipun tanggungan keluarga yang besar dan pengalaman kerja lama cenderung meningkatkan risiko kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkire, *et al.* (2019). Global Multidimensional Poverty Index 2019: Illuminating Inequalities. *United Nations Development Programme (UNDP) and Oxford Poverty and Human Development Initiative (OPHI)*.
- Alkire, S., & Santos, M. E. (2014). Measuring Acute Poverty in the Developing World: Robustness and Scope of the Multidimensional Poverty Index. *World Development*, 59, 251-274.
- Alkire, S., & Seth, S. (2015). Multidimensional poverty reduction in India between 1999 and 2006: Where and how? In *Global Multidimensional Poverty Index*. Oxford University Press.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Air Rami. (2022). *Air Rami Dalam Angka 2023*. Mukomuko: BPS Kabupaten Mukomuko.
- Badan Pusat Statistik Kecamatan Air Rami. (2024). *Buku Pedoman Kecamatan Air Rami*. Air Rami: Badan Pusat Statistik Kecamatan Air Rami.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Data dan Informasi Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten/Kota (Ribu Jiwa)*. Kabupaten Mukomuko Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Luas Tanam dan Produksi Perkebunan Rakyat di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu: BPS.
- Budiantoro, S., Fanggidae, V., Saputra, S., Maftuchan, A., & Artha, D. R. P. (2013). *Multidimensional Poverty Index (MPI): Konsep dan Pengukurannya di Indonesia*. PRAKARSA Economic Policy Working Paper.
- Christianto, T. (2013). Determinan dan karakteristik kemiskinan di provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, Volume VII, No. 2, Desember 2013 ISSN: 1978 - 3612. VII (2).
- Christoper, R., Chodijah, R., & Yunisvita, Y. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pekerja wanita sebagai Ibu rumah tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 35-52.
- Donald, A. (2018). *Poverty and child health*. CRC Press.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunther, Isabel. (2007). *Empirical Analysis of Poverty Dynamics with Case Studies from Sub-Saharan Africa*. Peter Lang. Internationaler Verlag der Wissenschaften.
- Guo, J., Qu, S., & Zhu, T. (2022). Estimating China's relative and multidimensional 6145 Poverty: Evidence from micro-level data of rural households. *World Development Perspectives*, 26 (April), 100402.

- Hariyanto, Slamet. (2014). Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Pantai Prigi Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*. 2 (1): 55-70.
- Hendayana, R. (2013). Penerapan Metode Regresi Logistik Dalam Menganalisis Adopsi Teknologi Pertanian. *Informatika Pertanian*, 22(1): 1-9.
- Hosmer, D., & Lemeshow, S. (2000). *“Applied Logistic Regression Second Edition”*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Ifebri, R., Reflis, R., Yulianti, E., Sriyoto, S., & Osronita, O. (2023). Potret geografis kemiskinan di Provinsi Bengkulu: Komparatif kemiskinan wilayah utara dan selatan. *Jurnal Azimut*, 5(2), 61-69.
- Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaga Negara RI Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Indriani, Lestari., Setyono (2018). Analisis Kemiskinan Multidimensi Di Provinsi Jurnal Azimut Vol. 5 No. 2, Desember 2023 69 Jawa Tengah 2011-2013. *Jurnal Aplikasi Statistik dan Komputasi Statistik (JP)*, 10(2), 13-24.
- Kuriyan, R. (2018). Body composition techniques. *The Indian Journal of Medical Research*, 148(5), 648.
- Murti, S. A., & Kurniawan, R. (2019). Analisis Kecenderungan Sosio Demografi pada Kemiskinan Multidimensi di Provinsi Bengkulu Tahun 2015. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP) IV*. 1-10. Surakarta.
- Nasir, Muhammad. Salchudin. Maulizar. (2008). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Purworejo. *Jurnal Eksekutif*. 5 (2): 1-11.
- Pancawati, J. (2012). Kontribusi Pendapatan Sektor Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Buruh Tani. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perikanan*, 1(1), 31-36.
- Purba, J. H. V., & Sipayung, T. (2017). Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 43(1), 81–94.
- Rahman, p. A. (2019). Kemiskinan dalam prespektif ilmu sosiologi. *Jurnal pendidikan tambusai*, 3 nomor 6, 1542 1548.
- Rahmi, Helva. Juniarsih, Delvita. Astika, Yulia Wiji. (2020). Implementasi Kebijakan Penyediaan, Pendistribusian, Dan Harga Lpg 3kg Di Kecamatan Pasar Muara Bungo. *Jurnal Administrasi Sosial dan Humaniora (JASIORA)*. 4 (1): 41-47.
- Rimajuwikah, N. K., Ari, I. R. D., & Hariyani, S. (2021). Analisis Kemiskinan Multidimensi di Desa Duwet Kecamatan Tumpang. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(4), 51-58.
- Rini, A. S., & Sugiharti, L. (2017). “Faktor-Faktor Penentu Kemiskinan di Indonesia: Analisis Rumah Tangga.”. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 1(2), 88-104.
- Riyandi, A., et al. (2006). “Kemiskinan dan Gizi Buruk: Studi Kasus di Pedesaan Indonesia.”. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 1(2), 45-56.
- Sarwanto, I., Tahir, R., & B, S. (2024). Analisis Alokasi Tenaga Kerja Buruh Harian Lepas Pada Perkebunan Sawit Rakyat Di Kecamatan Kalaena Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 65-76.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Susanto, R. Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di DKI Jakarta. *Journal of Applied Business and Economic*, 5(4): 340-350
- Susilowati, S. H., Maulana, M., & Nugroho, A. (2010). *Efisiensi dan produktivitas usahatani skala kecil: Studi kasus di Jawa Tengah*. Jurnal Agro Ekonomi, 28(2), 123-135.
- UNDP. (2019). *Multidimensional Poverty Index 2019: Illuminating Inequalities*. United Nations Development Programme. <https://hdr.undp.org/content/2019-global-multidimensional-poverty-index-mpi>
- Viani, K., Trehan, A., Manzoli, B., & Schoeman, J. (2020). Assessment of nutritional status in children with cancer: A narrative review. *Pediatric Blood & Cancer*, 67, e28211.

- WHO. (2000). *Obesity: Preventing And Managing the Global Epidemic*. WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. <https://www.who.int/publications/i/item/9241208945>
- Yulihartika, R. D. (2018). Analisis Permintaan Tenaga Kerja. *Jurnal Agroqua* Vol. 16 No. 1 Tahun 2018. *Jurnal Agroqua*, 16 (1), 50–60.
- Zargustin, d. (2015). *Kemiskinan dan tagihan pendapatan di kawasan transmigrasi dan bukan transmigrasi: kajian kes di kampar, riau*.
- Zega, S. B. (2013). Analisis pengelolaan agroforestry dan kontribusinya terhadap perekonomian masyarakat. *Jurnal Peronema Forestry Science*. 2 (2): 152-162.